

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Tanaman pertanian kuno ini berasal dari dua benua, yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi di Zheziang (China) sudah mulai pada 3000 tahun sebelum masehi. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapura Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM (Yuniarta & Purnamawati, 2021).

Padi termasuk *genus Oryza L* yang meliputi lebih kurang 25 spesies tersebar di daerah subtropis seperti Asia, Afrika, Amerika dan Australia. Di Indonesia pada mulanya tanaman padi diusahakan di daerah tanah kering dengan sistem ladang, akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang. Tanaman padi yang dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis adalah *indica*, sedangkan *Japonica* banyak diusahakan di daerah subtropis.

Bagi Indonesia sebagai negara berkembang, sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk dan merupakan sasaran pembangunan di pedesaan. Prioritas pembangunan masyarakat di pedesaan diarahkan pada sektor ekonomi pertanian. Hal tersebut disebabkan karena mata pencaharian sebagai petani di Indonesia identik dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Tidak bisa disanggah lagi bahwa sebagian besar penduduk Indonesia adalah penduduk pedesaan yang bekerja pada sektor agraris atau pertanian sebagai mata pencaharian utamanya.

Indonesia adalah negara agraris di mana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Pertanian mulai ada bersamaan dengan mulai adanya faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman diatur atau ditangani oleh manusia. Pengaturan faktor-faktor itu dinamakan teknologi. Dengan penanganan manusia terhadap

faktor-faktor itu atau dengan teknologi diharapkan tanaman yang diusahakan akan memberikan hasil maksimum.

Program peningkatan produksi pangan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf kesejahteraan petani dan masyarakat, memelihara kemandirian swasembada pangan dan penyediaan bahan baku industri pangan. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan pertanian rakyat terpadu dengan titik berat kegiatan pada upaya-upaya meningkatkan produktivitas usahatani melalui peningkatan mutu dan perluasan areal intensifikasi, menjamin ketersediaan dan distribusi benih unggul dan sarana produksi, memperbaiki pengelolaan pasca panen dengan pengembangan dan penggunaan alat dan mesin pertanian, serta meningkatkan penerapan teknologi konservasi (Arifin, 2015).

Perencanaan pada dasarnya menggambarkan cara mengombinasikan atau mengorganisasikan berbagai sumber masukan (*input*) untuk memproduksi hasil (*output*) pertanian yang diinginkan. Seperti lahan, tenaga kerja, dan modal tidak secara otomatis memproduksi padi, cabe, sawit, karet, kapas atau produk lainnya. Sumber-sumber masukan tersebut harus dikelola secara efektif dalam kombinasi yang tepat, jumlah yang sesuai dan waktu yang tepat untuk dapat memproduksi hasil seperti yang diinginkan. Seorang petani atau manajer pertanian memerlukan prinsip dasar dan aturan ekonomi yang tepat untuk membuat keputusan terhadap kegiatan yang akan diterapkan. Setiap pengambilan keputusan dalam kaitannya dengan optimasi, maka seorang petani akan berprinsip pada hal berikut ini :

- a. Memanfaatkan sumber daya yang terbatas dengan aktivitas yang optimal agar memperoleh keuntungan (*profit*) yang maksimum.
- b. Memaksimumkan hasil (*output*) sementara ketersediaan masukan (*input*) dalam kondisi yang tetap.
- c. Meminimalkan penggunaan masukan (*input*) pada kondisi hasil (*output*) yang tetap.

Menurut (Shinta, 2011) bahwa tersedianya sumber daya yang memadai belum tentu produktivitas usahatani yang dicapai akan tinggi. Hal ini tergantung dari cara petani dalam mengelola usaha taninya secara efektif dan efisien. Konsep efisiensi memiliki tiga pengertian, yaitu :

- a. Efisiensi teknis,
- b. Efisiensi alokatif (efisiensi harga),
- c. Efisiensi ekonomis (Gunawan et al., 2020)(Yoko et al., 2017)

Kemampuan petani dalam memperoleh *output* maksimum dari sejumlah *input* tertentu disebut dengan efisiensi teknis. Produksi yang diperoleh akan maksimal jika faktor produksi mampu dialokasikan oleh petani secara optimal. Misalnya lahan yang tersedia mampu diolah petani dengan membudidayakan suatu jenis tanaman tertentu dengan tepat sehingga produktivitas yang diperoleh bisa optimum.

Efisiensi alokatif atau efisiensi harga merupakan gambaran mengenai kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia dengan komposisi yang tepat pada berbagai tingkatan harga *input* untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal ini bisa ditempuh oleh petani dengan cara meminimumkan harga pembelian faktor produksi dan meningkatkan harga penjualan di sisi *outputnya*. Sementara efisiensi ekonomis dapat dicapai jika petani mampu meningkatkan produksi dengan menekan biaya pengeluaran pada *input* produksinya dan menaikkan harga pada sisi penjualannya. Efisiensi ekonomis pada dasarnya hasil perkalian antara efisiensi teknis dan efisiensi harga. Secara sederhananya efisiensi ekonomi dapat dicapai dari parameter maksimum profit dan minimum biaya.

Dengan demikian maka peningkatan produktivitas usahatani dapat tercapai jika petani mampu mengalokasikan faktor produksi berdasarkan prinsip efisiensi teknis dan efisiensi harga. Persoalannya apabila petani selaku pelaku usahatani tidak memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien maka keuntungan, pendapatan dan produksi yang seharusnya diperoleh tidak akan mungkin dapat tercapai. (Pambudi et al., 2022)

Peningkatan produksi padi dimaksudkan untuk menjaga ketersediaan pangan sebagai sumber energi dan protein yang masih secara dominan dipenuhi oleh pangan sumber karbohidrat, khususnya beras. Beras yang merupakan komoditas strategis berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan

nasional dan menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan beras dalam periode 2005-2025 diproyeksikan terus meningkat dengan laju peningkatan rata-rata 5,7% per tahun. Tidak dapat dipungkiri bahwa komoditas beras memiliki peran yang sangat strategis dalam memanfaatkan ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan stabilitas politik. Hal ini ditunjukkan dari usaha pemerintah yang selalu menjaga stok beras dalam negeri agar tetap mengalami surplus. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan.

Malthus dalam teorinya yang dikenal dengan teori Malthusian, berpendapat bahwa pertumbuhan populasi manusia cenderung melampaui pertumbuhan produksi pangan yang tersedia. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan beras dengan ketersediaan beras yang akan mengakibatkan terjadinya peningkatan dan ketergantungan terhadap impor beras. Perkembangan luas panen dan produksi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan di mana Tahun 2020, jumlah produksi padi menurun dari 54.649.202 ton menjadi 54.415.294 ton pada Tahun 2021, dan meningkat pada Tahun 2022 menjadi sebesar 54.748.976 ton. Hal-hal yang seperti inilah yang tidak dapat menjadi penjamin ketersediaan pangan yang mencukupi serta mengingat terjadi peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, dan komoditas beras tetap menjadi kebiasaan makanan masyarakat Indonesia.

Perkembangan produksi padi, luas panen dan produktivitas padi di Indonesia lebih lanjut dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. 1 Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Tahun 2018-2022

Tahun	Produksi Padi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)
2018	59.200.534	11.377.934	52,03
2019	54.604.033	10.677.887	51,14
2020	54.649.202	10.657.275	51,28
2021	54.415.294	10.411.801	52,26
2022	54.748.976	10.452.672	52,38
Total			51,82

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023b)(Diolah)

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia, namun impor beras telah menjadi kegiatan tahunan, di mana menurut data yang dirilis dari (Badan Pusat Statistik), sejak Tahun 2000 hingga saat ini, belum pernah Indonesia absen dari yang namanya impor beras karena beberapa alasan yaitu:

- a. Kebutuhan konsumsi yang tinggi: Indonesia memiliki populasi besar dan tingkat konsumsi beras yang tinggi. Produksi beras dalam negeri mungkin tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan, terutama dalam situasi tertentu seperti saat panen gagal atau bencana alam.
- b. Kualitas dan varietas beras: Beberapa jenis beras tertentu, seperti beras aromatik, tidak dapat diproduksi secara memadai di dalam negeri. Oleh karena itu, impor diperlukan untuk memenuhi permintaan konsumen terhadap berbagai jenis beras.
- c. Perubahan pola makan: Perubahan pola makan masyarakat Indonesia juga telah mempengaruhi permintaan akan beras. Masyarakat mungkin lebih cenderung mengonsumsi makanan non-beras, tetapi ini dapat berubah seiring waktu.
- d. Ketidaktepatan dalam rantai pasokan: Faktor seperti masalah transportasi, penyimpanan, dan distribusi dapat mempengaruhi ketersediaan beras dalam negeri, sehingga impor menjadi solusi untuk menjaga stabilitas pasokan.

Upaya pemerintah dan petani untuk meningkatkan produktivitas beras dalam negeri terus dilakukan, tetapi hingga saat ini, impor masih diperlukan untuk menjaga ketersediaan beras. Meski stok beras di gudang Bulog cukup, Presiden menilai, pemerintah masih perlu melakukan impor beras untuk memastikan cadangan stok beras terpenuhi hingga tahun depan. Hal tersebut juga dimaksudkan untuk meminimalisasi terjadinya kenaikan harga beras di pasar akibat fenomena El Nino yang terjadi hampir di semua negara.

Tabel 1. 2 Impor Beras Menurut Negara Asal Utama

Negara Asal	2018	2019	2020	2021	2022
Berat Bersih : Ton					
Vietnam	767.180,9	33.133,1	88.716,4	65.692,9	81.828,0
Thailand	795.600,1	53.278,0	88.593,1	69.360,0	80.182,5
Tiongkok ¹	227,7	24,3	23,8	42,6	6,0
India	337.999,0	7.973,3	10.594,4	215.386,5	178.533,6
Pakistan	310.990,0	182.564,9	110.516,5	52.479,0	84.407,0
Myanmar	41.820,0	166.700,6	57.841,4	3.790,0	3.830,0
Jepang	0,2	90,0	0,3	230,3	56,1
Lainnya	6,5	744,6	0,3	760,1	364,1
Jumlah	2.253.824,4	444.508,8	356.286,2	407.741,4	429.207,3

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023a)(Diolah)

Jika dilihat dari tabel 1.2, Indonesia mengimpor beras paling banyak dari Tahun 2018 oleh Thailand, Vietnam, dan India sedangkan pada Tahun 2022 yang terbanyak dari India, Vietnam, Thailand. Faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah impor beras adalah stok beras yang belum mencukupi kebutuhan/konsumsi masyarakat. Menurut (Sanny, 2010) Kebutuhan beras nasional tidak terpenuhi oleh produksi beras dalam negeri karena itu kita masih selalu mengimpor beras. Padahal dari data yang ada bahwa produksi beras lebih besar dibandingkan dengan konsumsi beras.

Kebijakan impor beras inilah yang selalu menimbulkan perdebatan publik. Berbagai komentar baik yang pro maupun kontra dilontarkan di berbagai media. Seperti yang terjadi pada Tahun 2015 anomali cuaca akibat El Nino yang memperparah kondisi kebutuhan pangan yang menyebabkan produksi beras menurun.

Permasalahan akan kebutuhan pangan terutama beras harus dibenahi baik dari sisi produksi maupun dari sisi konsumsi. Upaya pemerintah dalam meningkatkan produksi padi selama ini selalu menghadapi kendala seperti serangan hama, perubahan iklim, konversi lahan sawah, berkurangnya kesuburan tanah dan sumber air terbatas yang menghambat dalam peningkatan produksi

padi. Meskipun data produksi padi meningkat setiap tahun, tetapi harga beras terus ber gejolak naik dapat menjadi sinyal bahwa selama ini produksi lebih kecil dari jumlah konsumsi sedangkan konsumsi beras akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk dengan meningkatkan produksi hanya akan dicapai dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang tantangan peningkatan produksi akan lebih besar. Oleh sebab itu tidak cukup hanya dengan meningkatkan produksi tetapi juga harus diikuti dengan membenahi sisi konsumsi. Pemerintah perlu mendorong masyarakat secara persuasif untuk mengonsumsi sumber pangan lain seperti sagu, singkong, ubi jalar, dan lain sebagainya yang menjadi potensi pangan lokal di Indonesia (Rahayu & Febriaty, 2019).

Harga merupakan salah satu pengaruh terhadap produksi padi di Indonesia, karena harga adalah salah satu faktor ekonomi dan yang menjadi insentif bagi petani untuk menentukan apakah mereka akan menanam dan berinvestasi dalam budidaya padi. Dengan begitu banyak faktor yang berperan, fluktuasi harga beras merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai dinamika ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Pemahaman yang baik tentang faktor-faktor ini penting bagi para pembuat kebijakan, petani, pedagang beras, dan konsumen untuk mengantisipasi perubahan harga dan mengelola risiko yang terkait.

Luas panen secara langsung mempengaruhi jumlah total produksi padi. Semakin luas panen yang ditanami padi, semakin banyak padi yang dapat diproduksi, asalkan faktor-faktor lain seperti kualitas tanah dan cuaca mendukung.

Tenaga kerja adalah faktor penting dalam produksi padi. Tenaga kerja yang cukup dan terampil dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam proses produksi.

Impor beras dapat mempengaruhi produksi padi domestik. Jika impor beras meningkat, ini dapat menurunkan harga beras domestik dan mengurangi insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi padi.

Harga beras juga mempengaruhi produksi padi. Jika harga beras tinggi, ini dapat memberikan insentif bagi petani untuk meningkatkan produksi mereka untuk mendapatkan keuntungan lebih.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin menganalisis lebih lanjut mengenai produksi pangan di Indonesia, maka penulis tertarik menulis proposal skripsi dengan judul “**Determinan Produksi Padi Di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana perkembangan produksi, luas panen, tenaga kerja, impor beras, harga beras di Indonesia.
- 1.2.2 Seberapa besar pengaruh luas panen, tenaga kerja, impor beras, harga beras terhadap produksi tanaman padi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi, luas panen, tenaga kerja, impor beras, harga beras, di Indonesia.
- 1.3.2 Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas panen, tenaga kerja, impor beras, harga beras terhadap produksi tanaman padi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Sebagai bahan informasi dan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini di masa yang akan datang.
- 1.4.2 Sebagai bahan studi dan informasi tambahan bagi mahasiswa/I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, khususnya bagi mahasiswa/I Departemen Ekonomi Pembangunan yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.
- 1.4.3 Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan ilmiah penulis dalam bidang ketahanan pangan di Indonesia.
- 1.4.4 Sebagai bahan masukan bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan akademis maupun kepentingan non-akademis.